

## **Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Studi Peran Sistem Ekonomi Tradisional dalam Kemandirian Desa Wisata**

**Pritha Anggira Rossa<sup>1</sup>, Nafisa Alya Refalina<sup>2</sup>, Afanin Azhar<sup>3</sup>, Cut Misni Mulasiwi<sup>4</sup>**

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [pritha.rossa@mhs.unsoed.ac.id](mailto:pritha.rossa@mhs.unsoed.ac.id)

**Abstrak:** Pemberdayaan masyarakat melalui penerapan sistem ekonomi tradisional memiliki dampak yang signifikan dalam mendukung pengembangan dan kemandirian desa wisata. Keberagaman potensi lokal berperan besar dalam meningkatkan daya tarik wisata suatu daerah. Namun demikian, tantangan yang signifikan dalam membangun kemandirian desa wisata masih dihadapi, terutama terkait dengan keterbatasan pengetahuan dan peran serta masyarakat, serta kontribusi pemerintah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem ekonomi tradisional berperan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan mendukung ekonomi lokal. Studi kasus di Desa Bugisan (Klaten), Desa Jurug (Ponorogo), dan Desa Kokolaka (Semarang) menunjukkan bahwa penerapan sistem ekonomi tradisional berbasis nilai-nilai lokal efektif dalam mendukung kemandirian dan mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Desa Wisata, Ekonomi Lokal, Pemberdayaan Masyarakat, Kemandirian Desa

## ***Local Economic Empowerment Policy: Study of the Role of Traditional Economic Systems in the Independence of Tourism Villages***

**Abstract:** Community empowerment through the implementation of traditional economic systems has a significant impact in supporting the development and independence of tourist villages. The diversity of local potential plays a major role in increasing the tourist attraction of an area. However, significant challenges in building the independence of tourist villages are still faced, especially related to limited knowledge and community participation, as well as government contributions. Research findings show that traditional economic systems play a role in increasing community capacity in resource management and supporting the local economy. Case studies in Bugisan Village (Klaten), Jurug Village (Ponorogo), and Kokolaka Village (Semarang) show that the implementation of traditional economic systems based on local values is effective in supporting independence and realizing sustainable tourist villages.

**Keywords:** tourist villages, local economy, community empowerment, village independence.

**How to Cite:** Mulasiwi, C. M., & Julialevi, K. O. (2020). Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Studi Peran Sistem Ekonomi Tradisional dalam Kemandirian Desa Wisata. *Jurnal JEBA: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Ekonomi*, 27(1), 1-6. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v6i2.13927>

## **PENDAHULUAN**

Potensi pariwisata yang beragam di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan memiliki berbagai kekayaan budaya dan kearifan lokal yang beraneka ragam. Keberagaman yang dimiliki memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai desa wisata. Dengan pengembangan desa wisata dapat menciptakan peluang ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan desa wisata ditujukan agar potensi yang dimiliki suatu desa dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga dapat memiliki nilai dan mendapatkan keuntungan melalui adanya penciptaan lapangan kerja baru, serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Dibalik potensi desa wisata yang dapat menciptakan banyak keuntungan bagi masyarakat, desa wisata dihadapkan pada permasalahan dan tantangan yang mendasar. Sumber daya manusia di pedesaan masih menjadi tantangan yang signifikan dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Keterbatasan sumber daya manusia berdampak negatif terhadap efektivitas pengelolaan desa wisata dan tingkat kesadaran masyarakat (Junaid, 2023).

Rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat, kurangnya keterlibatan dan dukungan pemerintah, terbatasnya akses modal, dan berbagai permasalahan mendasar yang menjadi hambatan masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata. Namun, dibalik permasalahan dan tantangan dalam mengelola desa wisata yang berpengaruh besar pada pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan sebagai upaya dalam mengembangkan potensi desa wisata. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses mengelola Sumber Daya Manusia (SDM) agar dapat menciptakan masyarakat yang berkualitas dan mumpuni sehingga dapat membantu membangun desa wisata yang berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat melalui sistem ekonomi tradisional menjadi upaya dalam mengatasi tantangan dan hambatan yang ada pada wilayah pedesaan terutama desa wisata. Sistem ekonomi tradisional diimplementasikan secara turun temurun sesuai dengan adat dan budaya yang ada pada suatu daerah. Sistem ekonomi tradisional memiliki prinsip gotong royong dan kekeluargaan yang sesuai dengan adat istiadat suatu pedesaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana pemberdayaan masyarakat lokal dapat sejalan dengan sistem ekonomi tradisional, sehingga dapat mengembangkan potensi dan membangun kemandirian desa wisata.

## **METODE**

Penulisan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan jenis studi literatur (literatur study). Penelitian ini dilakukan dengan tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung dari lapangan, tetapi dengan menggabungkan data sekunder dari berbagai sumber tertulis yang sesuai dan relevan. Seperti referensi dari berbagai jurnal ilmiah, buku, artikel kebijakan, laporan pemerintah, serta sumber-sumber publikasi lain yang sesuai dengan pemberdayaan ekonomi lokal, studi peranan sistem ekonomi tradisional, dan pengembangan desa wisata. Studi literatur dianggap paling sesuai dan efektif karena dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai kebijakan pemberdayaan ekonomi lokal studi peran sistem ekonomi tradisional dalam kemandirian desa wisata, serta memungkinkan para peneliti untuk menggali dan menganalisis pengetahuan yang sudah ada mengenai topik yang dianalisis melalui berbagai perspektif yang telah disajikan dari sumber yang relevan. Metode studi literatur ini dilakukan agar mendapatkan hasil yang objektif tentang kebijakan pemberdayaan ekonomi lokal studi peran sistem ekonomi tradisional dalam kemandirian desa wisata.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menyeleksi dan menelaah berbagai sumber yang aktual dan terpercaya yang membahas langsung terkait pemberdayaan ekonomi lokal, studi peranan sistem ekonomi tradisional, dan pengembangan desa wisata. Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis secara kualitatif agar dapat melihat pola, hubungan dan makna yang terkandung. Analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai lokal dan praktik ekonomi tradisional dapat menjadi landasan yang kuat bagi pembangunan ekonomi yang mandiri di desa wisata. Selain itu, kajian ini juga akan melihat bagaimana kebijakan pemerintah dapat mendukung atau justru menghambat proses pembangunan tersebut. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha untuk menyusun pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif, tidak hanya dari satu sudut pandang, tetapi juga dengan mempertimbangkan berbagai sumber yang saling melengkapi. Diharapkan hasil dari kajian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang potensi besar dari sistem ekonomi tradisional dalam memperkuat ekonomi lokal, terutama di daerah desa wisata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian dari berbagai studi literatur, menunjukkan bahwa sistem ekonomi tradisional masih hidup dan berfungsi secara aktif dalam mendukung kemandirian desa wisata di beberapa wilayah Indonesia.

Seeperti pada studi kasus pada 3 desa wisata yang ada di Indonesia yaitu desa Bugisan (Klaten), desa Jurug (Ponorogo), dan desa Jatirejo (Semarang). Strategi pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Bugisan dilaksanakan melalui berbagai pendekatan sederhana yang langsung berfokus pada kebutuhan masyarakat setempat. Pertama, fokus utamanya pada pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan yang meliputi bidang seperti pemandu wisata, kuliner, sablon kaos dan pengelolaan homestay. Pelatihan dilakukan secara mandiri, dimana pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) mengikuti seminar atau studi banding dengan mengunjungi berbagai desa wisata lain, agar dapat memperluas pengetahuan tanpa membebani anggaran desa. Kedua, penguatan kelembagaan dilakukan melalui BUMDes Rukun Santoso yang telah mengelola berbagai usaha, antara lain paseban candi kembar, bank sampah, kegiatan car free day, dan simpan pinjam. Fokus usaha utamanya pada paseban candi kembar sebagai pusat kegiatan pariwisata, dengan dukungan Pokdarwis yang berperan aktif untuk mempersiapkan masyarakat menyambut wisatawan.

Ketiga, pengembangan usaha produktif dilaksanakan melalui berbagai kerajinan lokal dan kuliner khas desa, serta penyediaan jasa pariwisata. Walaupun tidak ada dana langsung dari desa, pemerintah memberikan dukungan promosi bagi usaha tersebut dengan cara pembuatan brosur, penyelenggaraan pameran, dan kegiatan car free day. Selain itu, pengembangan modal juga dilakukan melalui dana desa, pendapatan asli desa, dan dukungan dari pihak ketiga. Dari pengembangan permodalan tersebut, ada juga modal sosial yang dibangun melalui kerja sama dengan universitas Gadjah Mada (UGM), Institusi Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dan PT Taman Wisata Candi. Yang terakhir, strategi pemasaran promosi desa dilaksanakan melalui media sosial, website, dan brosur untuk meningkatkan eksistensi Desa Wisata Bugisan sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan.

Pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Bugisan dilaksanakan melalui tiga tahap yang terstruktur. Tahap pertama adalah penyadaran, yang dilakukan melalui sosialisasi bertahap yang dimulai dari kepala desa hingga tingkat Rukun Tetangga (RT) untuk memperkenalkan konsep desa wisata kepada masyarakat. Sebagian besar masyarakat memberikan tanggapan positif terhadap inisiatif ini, meskipun ada beberapa individu yang masih menunjukkan keraguan. Tahap kedua adalah transformasi yang ditandai dengan meningkatnya kemandirian masyarakat dalam mengelola desa wisata. Proses ini berlangsung setelah mereka mendapatkan bimbingan dari Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Sebagai hasil dari tahap ini, desa yang sebelumnya sepi kini telah menjadi lebih dikenal dan ramai dikunjungi wisatawan. Tahap ketiga adalah pengayaan, yang mencerminkan peningkatan keterampilan masyarakat. Dalam fase ini, mereka berhasil mengadakan Festival Candi Kembar mandiri dan mengembangkan produk kuliner lokal, seperti steak pepaya. Ke depan, terdapat rencana untuk membangun rest area yang strategis, mengingat lokasi desa yang dekat dengan jalan tol. Pemerintah desa juga berperan aktif dalam mendukung inisiatif ini dengan memfasilitasi dan mempromosikan usaha-usaha yang dimulai oleh warga.

Kemudian terdapat pula beberapa faktor pendukung internal pendukungnya adalah partisipasi masyarakat umum. Masyarakat Desa Wisata Bugisan cukup antusias dengan dimulainya komunitas ini dan mereka akan senang dengan adanya Desa Wisata Bugisan. Masyarakat Desa Wisata Bugisan sangat senang jika disegani dan dikenal oleh penduduk setempat. Bentuk partisipasi masyarakat adalah dengan menyampaikan ide atau gagasan setelah desa wisata dikembangkan karena desa wisata bugisan ini terdiri dari masyarakat non-lepasi yang berpartisipasi untuk memaksimalkan potensi yang sudah ada secara lokal. Manfaat lain dari partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat umum dalam seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh daerah. Hal tersebut seperti pada pernyataan menurut Marjono (dalam Salam, 2010) partisipasi masyarakat pada dasarnya adalah keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam mencapai suatu tujuan. Keterlibatan tersebut dilakukan dengan kemampuan dan keinginan yang memadai, dan disertai rasa tanggung jawab dan kepemilikan, termasuk dalam proses penentuan tujuan yang akan dicapai bersama. Salah satu faktor eksternal adalah kerjasama beberapa organisasi dalam pengembangan Desa Wisata Bugisan, seperti Universitas Gadjah Mada, ISI Surakarta, PT. TWC, dan Dinas Pariwisata dalam melaksanakan pelatihan dan pengembangan kepariwisataan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Bugisan adalah masih adanya sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya memahami tentang wisata, bahkan sebagian masyarakat sudah memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah desa. Masyarakat umum belum menyadari bahwa keberadaan Desa Wisata Bugisan dapat memberikan kontribusi bagi stabilitas ekonomi.

Kemudian, Penelitian yang dilakukan di Desa Jurug menunjukkan bahwa pemerintah desa berupaya dalam mengembangkan potensi dan menumbuhkan kesejahteraan warga. Pemerintah desa Jurug menjalankan perannya dalam program desa wisata dengan 3 fungsi utama. Pertama, sebagai pelaksana

kebijakan. Melalui melaksanakan kebijakan, maka perlu adanya implementasi yang dibutuhkan untuk berkelanjutannya. Menurut (Mthethwa, 2012) Implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh cara kerja, sumber daya yang tersedia, dan hubungan antar semua pihak yang terlibat dalam program tersebut. Apabila kebijakan tidak diimplementasikan, maka kebijakan yang telah dibuat akan menjadi tidak bermakna. Oleh karena itu, implementasi merupakan aspek yang krusial dan tidak dapat dipisahkan dari kebijakan publik.

Dalam hal ini, pemerintah desa bekerja sama dengan pihak terkait seperti LPMD dan Pokdarwis untuk menetapkan kebijakan penting yang nantinya kebijakan tersebut dapat mengoptimalkan potensi wisata, khususnya terkait Air Terjun Pletuk. Akan tetapi, dalam pelaksanaan program dan pembinaannya masih terdapat beberapa kelemahan. Beberapa kendala utama dalam pelaksanaan program tersebut antara lain kurangnya sosialisasi, rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan anggaran, serta pencemaran sungai akibat kotoran hewan. Selain itu, pemerintah belum melibatkan pemuda secara optimal, karena belum adanya wadah organisasi seperti karang taruna yang aktif. Kendati demikian, ada beberapa langkah positif yang telah dilakukan, seperti kerja sama dengan perguruan tinggi untuk pelatihan, penyuluhan, dan pengembangan potensi ekonomi melalui pengolahan kuliner lokal. Pemerintah desa juga sudah mulai memperhatikan sektor keagamaan dan budaya setempat sebagai bagian dari daya tarik wisata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun kebijakan sudah ada, namun pelaksanaan dan dukungan dari masyarakat masih perlu ditingkatkan agar desa wisata dapat berkembang dan memberikan manfaat ekonomi bagi warga desa.

Pada studi kasus yang terakhir di Desa Kokolaka, tepatnya di Kabupaten Jatijero (Semarang), Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Kokolaka dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah penyadaran dan pembentukan perilaku. Pada tahap ini, pemerintah desa bersama kelompok sadar wisata (Pokdarwis) melakukan sosialisasi kepada warga terkait potensi desa yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata, serta menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengembangan. Sosialisasi dilakukan secara personal dan persuasif, disertai dengan motivasi dan pelatihan yang bertujuan untuk mendorong partisipasi masyarakat. Pendekatan pemberdayaan pribadi diperkuat oleh teori komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh De Vito. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi dapat digunakan untuk membentuk dan memperkuat sikap dan keyakinan seseorang melalui ajakan untuk bertindak sesuai dengan tujuan tertentu (Budiono, 2022). Pada tahap penyadaran, kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan pemerintah desa aktif memberikan motivasi sebagai bentuk dukungan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan di Desa Kokolaka. Dukungan tersebut disampaikan melalui dua cara, yaitu secara langsung melalui komunikasi verbal dan melalui pemberian fasilitas pelatihan yang merupakan hasil kerjasama dengan berbagai pihak. Proses ini dilakukan secara intensif dan berkesinambungan untuk menjaga semangat partisipasi masyarakat. Seiring dengan meningkatnya partisipasi dalam program yang dilaksanakan, kemandirian masyarakat pun mulai berkembang (Purnamasari & Ma'aruf, 2016).

Respon masyarakat terhadap inisiatif ini cukup positif, meskipun ada beberapa warga yang belum menunjukkan antusiasme yang sama. Tahap kedua adalah transformasi kemampuan dan keterampilan. Menurut Prihantoro (dalam Lestari & Suminar, 2020) tujuan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu sehingga mampu mencapai tujuan hidupnya saat ini. Setelah mengikuti pelatihan, warga mulai menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, terutama dalam mengolah buah aren yang menjadi potensi utama Desa Kokolaka. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman baru, tetapi juga membuka peluang usaha, terutama bagi ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak terlibat dalam kegiatan produktif. Selain itu, warga menjadi lebih aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan menunjukkan peningkatan keterampilan berkomunikasi serta rasa percaya diri. Tahap terakhir dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah pengayaan kemampuan intelektual. Pada tahap ini, hasil upaya pemberdayaan mulai tampak jelas melalui munculnya produk olahan buah aren yang lebih kreatif dan variatif. Masyarakat tidak hanya menunjukkan peningkatan kreativitas, tetapi juga menjadi lebih kompak, inovatif, dan memiliki semangat kebersamaan yang tinggi dalam mengelola desa wisata. Mereka telah berhasil menciptakan inisiatif dan melakukan inovasi secara mandiri, yang mencerminkan kemandirian yang telah dibangun melalui program pemberdayaan ini.

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan program ini antara lain potensi lokal yang melimpah, semangat gotong royong masyarakat, dukungan yang diberikan Pokdarwis, serta bantuan dari pihak eksternal, seperti program Corporate Social Responsibility (CSR) dari perusahaan penyedia fasilitas rumah produksi. Namun, masih terdapat beberapa tantangan, antara lain semangat gotong royong masyarakat yang belum stabil, minimnya komitmen sebagian masyarakat, serta minimnya perawatan terhadap fasilitas wisata yang sudah ada. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah desa bekerja sama dengan Pokdarwis menerapkan berbagai strategi. Strategi tersebut antara lain menjalin kerja sama

dengan berbagai instansi untuk menyelenggarakan pelatihan dan perlombaan, serta mengadakan pertemuan dengan warga untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Meskipun evaluasi belum dilakukan secara rutin, langkah tersebut dinilai cukup efektif dalam mengatasi kendala yang muncul. Selain itu, pemerintah juga aktif memberikan dukungan dan pendampingan agar masyarakat tetap termotivasi dan merasa terlibat langsung dalam proses pengembangan desa wisata.

## **Pembahasan**

Sistem ekonomi tradisional adalah sistem ekonomi yang didasarkan pada nilai, norma, dan tradisi budaya suatu masyarakat, dimana individu menjalani kehidupan yang sederhana, bergantung pada sumber daya alam, dan memiliki penggunaan uang yang sangat terbatas. Ciri-ciri ekonomi tradisional meliputi pembagian kerja yang terbatas, penerapan sistem barter, dan produksi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam sistem ekonomi tradisional, adat istiadat sosial menentukan produksi ekonomi dan distribusi produk. Ekonomi lokal berbasis pertanian, perikanan, perburuan atau gabungan dari ketiga hal tersebut dan bergantung pada perdagangan sebagai alternatif uang. Pembagian kerja, yang masih terkait dengan tradisi pertanian merupakan dasar kegiatan produksi dan sumber pendapatan masyarakat pedesaan yang struktur perekonomiannya bergantung pada keterampilan produksi yang diwariskan secara turun-temurun. Di banyak tempat, barter masih menjadi metode utama untuk menukar barang dengan komoditas, terutama di sektor pertanian, dimana peralatan yang digunakan seringkali kurang canggih, menyebabkan produktivitas yang buruk dan produk dibawah standar. Selain itu, sistem ekonomi tradisional juga dipengaruhi oleh perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi sistem ekonomi tradisional dan perkembangan sektor pertanian. Perubahan sosial ini dapat terjadi karena berbagai faktor internal, seperti pertumbuhan atau penurunan jumlah penduduk, penemuan-penemuan baru, konflik sosial, serta pemberontakan atau revolusi. Faktor eksternal seperti perubahan lingkungan alam, peperangan, dan pengaruh budaya dari masyarakat lain juga dapat memicu terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial dapat mengakibatkan terjadinya transformasi lembaga-lembaga sosial tradisional, menguatnya pengaruh organisasi-organisasi modern, perubahan kepemilikan tanah dan tenaga kerja, serta perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, terdapat hubungan timbal balik antara perubahan sosial dan pembangunan pertanian yang saling mempengaruhi dalam dinamika sistem ekonomi tradisional.

Pemberdayaan ekonomi lokal dan sistem ekonomi tradisional memiliki keterkaitan secara konseptual dan praktis. Pemberdayaan ekonomi lokal adalah proses meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber daya dan potensi mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Disisi lain sistem ekonomi tradisional adalah pola ekonomi yang telah lama diterapkan oleh masyarakat terutama di daerah pedesaan yang bergantung pada nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kearifan budaya, dan keberlanjutan sumber daya alam. Dalam situasi seperti ini sistem ekonomi tradisional tidak hanya merupakan bagian dari sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai dasar yang penting untuk memperkuat ekonomi lokal saat ini. Selain itu, karena sistem ekonomi tradisional bergantung pada pemanfaatan sumber daya lokal, hal tersebut berkontribusi langsung pada pertumbuhan ekonomi lokal. Sistem ekonomi tradisional seperti prinsip berbagi dan larangan eksploitasi berlebihan, membantu menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Hal ini meningkatkan daya tahan ekonomi lokal terhadap perubahan di pasar global atau krisis ekonomi nasional. Tujuan utama pemberdayaan ekonomi lokal adalah untuk memastikan keberlanjutan yaitu membangun sistem ekonomi yang stabil, mandiri dan berdiri sendiri.

Praktik pelatihan yang dilakukan secara mandiri di Desa Bugisan menunjukkan hubungan kuat antara ekonomi tradisional dan pemberdayaan lokal. Pengurus BUMDes dan Pokdarwis berperan sebagai agen utama dalam penyebaran pengetahuan, suatu bentuk penyebaran pengetahuan tradisional yang bersifat partisipatif dan informal. Pengelolaan aset desa seperti paseban Candi Kembar dan kegiatan rutin seperti hari bebas kendaraan menunjukkan nilai gotong royong. Kegiatan ini menjadi ajang ekonomi dan sosial bagi warga. Pengembangan bisnis kuliner dan kerajinan lokal juga menunjukkan bagaimana potensi ekonomi tradisional dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan sumber pendapatan baru. Meskipun tidak ada subsidi langsung dari pemerintah desa, dukungan promosi, dan kerja sama dengan institusi seperti UGM dan ISI Surakarta menunjukkan bagaimana modal sosial, salah satu komponen ekonomi tradisional, dimobilisasi untuk mendukung pemberdayaan ekonomi lokal.

Adanya kebijakan yang lemah dan partisipasi masyarakat yang rendah, Desa Jurug menghadapi tantangan dalam memberdayakan ekonomi lokal. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak berhasil jika tidak ada sistem sosial ekonomi tradisional yang kuat seperti kohesi sosial dan semangat gotong royong. Ini terjadi meskipun ada regulasi formal yang tersedia. Selain itu, tidak adanya organisasi pemuda yang aktif seperti karang taruna menunjukkan lemahnya struktur sosial tradisional yang seharusnya menjadi dasar pengorganisasian komunitas. Namun, upaya kerja sama dengan perguruan tinggi untuk meningkatkan industri kuliner lokal menunjukkan bahwa potensi untuk menghidupkan kembali sistem ekonomi tradisional masih ada. Partisipasi masyarakat berpotensi untuk ditingkatkan jika didukung oleh pendekatan yang mempertimbangkan budaya dan komunitas.

Desa Kokolaka merupakan contoh model pemberdayaan yang menggunakan praktik dan nilai ekonomi tradisional. Untuk mencapai tujuannya, pemberdayaan mencakup pengayaan intelektual, transformasi keterampilan, dan penyadaran. Ini menunjukkan jenis pengorganisasian sosial yang terkait dengan nilai kekeluargaan dan komunikasi interpersonal, dua karakteristik utama sistem ekonomi tradisional. Produk lokal, buah aren, meningkatkan pendapatan warga dan meningkatkan peran ibu rumah tangga dalam ekonomi desa. Peran perempuan dalam ekonomi lokal meningkatkan partisipasi dan inklusi, dua aspek yang sering hadir dalam sistem ekonomi berbasis komunitas. Rumah produksi menunjukkan integrasi antara ekonomi tradisional dan modern yang dapat berjalan sinergis.

Berdasarkan studi literatur pada tiga desa wisata yaitu Desa Bugisan (Klaten), Desa Jurug (Ponorogo) dan Desa Kokolaka (Semarang) menunjukkan bahwa sistem ekonomi tradisional masih berfungsi secara aktif dalam mendukung kemandirian desa. Nilai gotong royong, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan potensi lokal adalah inti dari sistem pengelolaan ekonomi desa wisata. Kelembagaan lokal seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berfungsi sebagai penghubung antara sistem tradisional dan tuntutan pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan. Pendekatan pemberdayaan masyarakat di masing-masing desa berbeda. Desa Bugisan menonjol dengan model pemberdayaan berbasis pelatihan mandiri yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Ini termasuk pelatihan pemandu wisata, pengelolaan homestay dan kuliner. Selain itu pengelolaan kelembagaan melalui BUMDes yang mengelola berbagai unit usaha berhasil mewujudkan kemandirian ekonomi. Sementara itu, Desa Kokolaka menggunakan pendekatan bertahap untuk mendorong pemberdayaan. Pendekatan ini dimulai dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, memberikan pelatihan keterampilan, dan mendorong kreativitas dan inovasi melalui pengolahan buah aren. Sebaliknya, Desa Jurug menghadapi tantangan dalam pelaksanaan kebijakan, terutama karena kurangnya partisipasi masyarakat dan organisasi pemuda yang lemah, meskipun pemerintah desa telah membuat kebijakan dan inisiatif untuk mengembangkan wisata. Berikut penjabaran mengenai analisis perbandingan ketiga desa:

**Tabel 1. Perbandingan Strategi dan Peran Ekonomi Tradisional**

Aspek	Desa Bugisan	Desa Jurug	Desa Kokolaka
<b>Pendekatan Pemberdayaan</b>	Swadaya, studi banding, pelatihan mandiri	Inisiasi pemerintah desa, partisipasi rendah	Bertahap (sosialisasi, pelatihan, evaluasi)
<b>Kelembagaan</b>	BUMDes dan Pokdarwis aktif	Belum ada organisasi pemuda aktif	Pokdarwis dan pemerintah desa bersinergi
<b>Peran Gotong Royong</b>	Kuat, terlibat dalam kegiatan ekonomi sosial	Lemah, partisipasi Masyarakat rendah	Cukup kuat, tetapi belum stabil
<b>Pemanfaatan Potensi Lokal</b>	Kuliner, kerajinan, dan homestay	Air terjun dan kuliner lokal	Olahan buah aren

<b>Sumber Dukungan</b>	Modal sosial: UGM, ISI, PT TWC	Kerja sama dengan perguruan tinggi	CSR perusahaan, pelatihan, motivasi warga
<b>Keterlibatan Masyarakat</b>	Tinggi, partisipatif	Rendah	Bertahap, meningkat melalui pelatihan
<b>Hasil Ekonomi Lokal</b>	Meningkat, produk dan promosi berkembang	Terbatas, belum optimal	Kreativitas meningkat, terbentuk usaha baru
<b>Kendala</b>	Minim dana desa, promosi terbatas	Sosialisasi rendah, pencemaran, anggaran minim	Ketidakstabilan gotong royong, kurangnya fasilitas

Kebijakan desa wisata sangat dipengaruhi oleh hubungan antara sistem ekonomi tradisional dan pemberdayaan ekonomi lokal. Pemberdayaan yang efektif memerlukan fondasi sosial dan budaya lokal, bukan hanya peraturan atau dana. Akibatnya, sebagai bagian dari strategi utama, pendekatan pembangunan desa wisata harus mengintegrasikan kekuatan ekonomi tradisional.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dari ketiga studi kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi lokal sangat bergantung pada keberadaan dan penguatan sistem ekonomi tradisional. Ketika nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, serta pemanfaatan sumber daya lokal digunakan sebagai landasan strategi pembangunan, masyarakat lebih mudah beradaptasi dan berpartisipasi dalam proses pemberdayaan. Sebaliknya, jika sistem sosial tradisional tidak diberdayakan atau tidak aktif, program pemberdayaan cenderung stagnan atau tidak berkelanjutan. Dengan demikian, strategi pemberdayaan yang mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi tradisional memiliki potensi besar dalam mendorong kemandirian desa wisata secara berkelanjutan. Pemerintah desa, lembaga lokal, dan mitra eksternal harus berkolaborasi dalam merancang program pembangunan yang sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat agar dapat menciptakan kemandirian desa wisata yang berpengaruh pada perkembangan sistem ekonomi di Indonesia. Sejauh mana sistem ekonomi tradisional diintegrasikan secara strategis selama proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program desa wisata sangat mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan ekonomi lokal. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup lebih banyak desa wisata di berbagai wilayah Indonesia. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif tentang bagaimana sistem ekonomi tradisional membantu mengembangkan ekonomi lokal dan nasional. Selain itu, metodologi perlu diperluas. Misalnya, untuk mengukur dampak sistem ekonomi tradisional terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, pertumbuhan UMKM, atau tingkat partisipasi sosial dalam kegiatan desa wisata, perlu digunakan metode kuantitatif atau metode kombinasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. S., Shodiqin, A., & Fitriany, P. D. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata Kolam Renang Tirtamulya. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 125–144.
- Bubun, Miftahurizqi, A., Artianti, L. N., Fatmala, M., Ribawati, E., Sejarah, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). EKONOMI TRADISIONAL DAN PERUBAHAN SOSIAL. *CENDIKIA PENDIDIKAN*, 4(10), 48–58.
- Budiono, T. D. (2022). DINAMIKA KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM TAHAPAN

- PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM PADA BANK SAMPAH SONGOLIKER.  
*Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 04(01), 95–116.
- Hermantoro, H. (2024). *Desa wisata 3.0 INDEKS DESA WISATA BERKETAHANAN*.
- Hutagalung, H., Purwana, D., Suhud, U., & Hamidah, H. (2021). Analisi Kualitatif Fenomenologi Interpretatif pada Kemandirian Masyarakat Desa Wisata di Yogyakarta , Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 781–800.
- Junaid, I. (2023). *Tantangan dan Strategi Pengelolaan Desa Wisata: Perspektif Peserta Pelatihan Pariwisata*. 2(2), 1–14.
- Lestari, T. S., & Suminar, T. (2020). Pemberdayaan sebagai Upaya Peningkatan Konservasi Budaya Lokal di Desa Menari Tanon. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 1–16.
- Mthethwa, R. M. (2012). Critical dimensions for policy implementation. *African Journal of Public Affairs*, 5(2), 36–47.
- Purnamasari, S. D., & Ma'aruf, M. F. (2016). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) (STUDI BUMDes MAWAR DESA KEPEL, KECAMATAN NGETOS, KABUPATEN NGANJUK)*. 1–12.
- Salam, M. R. (2010). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN DIKAWASAN PUSAT KOTA PALU. *Jurnal "Ruang,"* 8–23(September).
- Soleh, A. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DESA. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32–52.